



EVALUASI PROSES PELAKSANAAN KEGIATAN TAKLIM DALAM MEMPERKUAT NILAI RELIGIUS AKTIVIS YAYASAN AMAL SALEH KOTA PADANG

Fauzyyah¹, Rini Rahman²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ffauzyyah1tanjung@gmail.com¹ ; rini rahman@fis.unp.ac.id²

Abstract

Religious values are important to instill in facing the challenges of modern developments that can endanger moral integrity. Yayasan Amal Saleh (YAS) seeks to strengthen the religious values of its activists through taklim activities. However, the low participation and understanding of activists indicate the need for evaluation to improve the effectiveness of these activities. This study aims to determine how the process of implementing taklim activities strengthens the religious values of foundation activists. The research method used is qualitative evaluation with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were determined through purposive sampling techniques, consisting of 4 YAS daily administrators, 5 YAS activists, and 1 YAS taklim activity speaker. The results of the study indicate that taklim activities have been carried out in a planned and scheduled manner by the foundation's administrators, but have not run optimally due to the lack of awareness and participation from activists. Inhibiting factors in the implementation of taklim activities include the busyness of activists, lack of understanding of the importance of taklim, and weak commitment to the activities. The conclusion of this study shows that although the implementation of taklim activities has not been optimal, this activity still makes a positive contribution to instilling and strengthening religious values in Yayasan Amal Saleh activists.

Keywords : *Evaluation ; Taklim ; Values ; Religious ; Activist*

Abstrak : Nilai-nilai keagamaan penting ditanamkan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang dapat membahayakan integritas moral. Yayasan Amal Saleh (YAS) berupaya memperkuat nilai religius aktivisnya melalui kegiatan taklim. Namun rendahnya partisipasi dan pemahaman aktivis menunjukkan perlunya evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan taklim dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan aktivis yayasan. Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 4 orang pengurus harian YAS, 5 orang aktivis YAS, dan 1

orang pemateri kegiatan taklim YAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan taklim telah dilaksanakan secara terencana dan terjadwal oleh pengurus yayasan, namun belum berjalan optimal karena minimnya kesadaran dan partisipasi dari aktivis. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan taklim antara lain kesibukan aktivis, minimnya pemahaman tentang pentingnya taklim, dan lemahnya komitmen terhadap kegiatan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan kegiatan taklim belum optimal, namun kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan pada aktivis Yayasan Amal Saleh.

Kata Kunci : Evaluasi ; Taklim ; Nilai ; Religius ; Aktivis

PENDAHULUAN

Membangun nilai-nilai religius dalam kehidupan merupakan aspek penting dalam masyarakat yang heterogen. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu masuk ke dalam intimitas jiwa sehingga perlu ditanamkan di dalam setiap diri seorang muslim agar terbentuk kepribadian yang kuat (Rifa'i, 2016). Dalam bukunya Lulu'Mu'tamiroh (2023) merinci nilai-nilai religius menjadi lima bentuk yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial menghadirkan tantangan yang mengancam keutuhan moral dan spiritual, mendorong gaya hidup yang semakin sekuler dan menjauh dari nilai-nilai keagamaan (Fikri, 2019). Nilai-nilai religius yang kokoh diperlukan sebagai landasan moral untuk menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Dengan pegangan agama yang kuat, individu mampu menyaring pengaruh luar secara kritis dan tetap berpegang teguh pada prinsip keagamaannya. Meski tantangannya nyata, sebagian masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Terkait dengan hal tersebut, Fikri (2019) menyatakan bahwa globalisasi menuntut umat Islam untuk kritis terhadap dampaknya, karena peradaban yang lemah hanya akan berdampak negatif. Salah satu komunitas yang tetap berusaha menjaga nilai religius dalam kehidupan adalah mahasiswa di Yayasan Amal Saleh.

Berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Amal Saleh Nomor 20 tanggal 26 Oktober 2021, Yayasan Amal Saleh (YAS) merupakan sebuah lembaga sawadaya masyarakat di Kota Padang yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, agama, dan kemanusiaan dengan tujuan dakwah dan pengembangan masyarakat.

Yayasan Amal Saleh bersekretariat di Gang Perkutut Nomor 6 Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Yayasan ini berdiri pada tanggal 7 Juni 1985 yang dilatar belakangi dengan adanya isu gerakan kebangkitan Islam serta persiapan generasi muda Islam yang terpelajar dan terdidik yang menjadi tonggak bagi perkembangan Islam di masa depan. Melihat semangat pembaharuan dan perkembangan Islam yang terjadi di kota-kota pulau Jawa, para pemuda Islam di Kota Padang juga termotivasi untuk mendirikan sebuah organisasi keislaman yang berperan dan berfungsi untuk menyiapkan dan pembinaan generasi muda kader pemimpin Islam masa depan. Pendirian Yayasan Amal Saleh ini dilakukan oleh 6 orang mahasiswa yang aktif di kegiatan pengkaderan dan keagamaan bersama seorang dosen pada tahun 1985 yang dilaksanakan di masjid Raya Al-Azhar UNP, yaitu Drs. Asrul Lukman Apt (mahasiswa farmasi FMIPA Unand), Drs. Zulhedi (mahasiswa fakultas syariah IAIN Imam Bonjol Padang), Drs. Hendri (mahasiswa elektro FPTK IKIP Padang), Ir. Usda Yusefianti (mahasiswi akutansi Universitas Andalas), dan Yasir Eri (mahasiswa BK Psikologi FIP IKIP Padang), bersama Bapak Dr. Mochtar Naim (dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas) (Mufti, 2021; Geni, 2023)

Yayasan Amal Saleh adalah organisasi pengkaderan independen yang berprinsip pada syariat Islam dan bertujuan membina para remaja dan mahasiswa sebagai calon pemimpin dan agen perubahan dimasa mendatang. Yayasan ini sudah melakukan pembinaan terhadap para mahasiswa yang tergabung di dalamnya yang disebut sebagai aktivis yayasan semenjak yayasan ini berdiri hingga saat ini yaitu dari tahun 1985, pembinaan terhadap seorang mahasiswa dilakukan selama mahasiswa tersebut masih bergabung atau berstatus sebagai aktivis yayasan. Yayasan Amal Saleh dalam pengelolaan hariannya dilakukan oleh aktivis yayasan yang merupakan mahasiswa dari universitas yang ada di Kota Padang. Mulai kepengurusan Yayasan Amal Saleh tahun 2020 mahasiswa yang tergabung di yayasan ini merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Padang (Geni, 2023). Sebagai pengelola yayasan, para aktivis diharapkan memiliki pemahaman agama dan nilai-nilai religius yang kuat dalam dirinya guna memberikan dampak yang baik pada setiap kegiatan yayasan, karena nilai yang tertanam dalam setiap diri individu akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam pengkaderan para aktivisnya, Yayasan Amal

Saleh menggunakan strategi segitiga pembinaan yaitu integralistik antara surau, masjid, dan kampus. Surau merupakan penyebutan untuk tempat tinggal para aktivis Yayasan. Sistem di surau ini layaknya seperti asrama, di sini para aktivis dibina kemampuan kepemimpinannya, manajerial, dan pemahaman keislamannya. Di masjid para aktivis dibina ibadahnya. Dan di kampus aktivis memperoleh pengembangan akademik sesuai jurusannya (Mufti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada 23 November 2023 menunjukkan bahwa Yayasan Amal Saleh rutin mengadakan kegiatan taklim setiap pekannya sebagai upaya membangun pemahaman agama dan nilai religius aktivis, dengan kehadiran ustadz sebagai pemateri, dan kewajiban hadir bagi seluruh aktivis. Namun, pada observasi lanjutan tanggal 10 Oktober 2024 ditemukan masalah berupa rendahnya partisipasi aktivis dalam pelaksanaan kegiatan taklim serta lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan aktivis. Berikut persentase kehadiran aktivis Yayasan Amal Saleh dalam kegiatan taklim kepengurusan tahun 2024:

Tabel 1. Persentase Kehadiran Taklim Aktivis YAS

No	Tanggal	Kehadiran		Total	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	2 Mei 2024	7	18	25 orang	68%
2	6 Mei 2024	11	18	29 orang	78%
3	13 Mei 2024	6	13	19 orang	51%
4	20 Mei 2024	8	13	21 orang	57%
5	27 Mei 2024	7	15	22 orang	59%
6	3 Juni 2024	6	15	21 orang	57%
7	3 Okt 2024	6	18	24 orang	65%
8	10 Okt 2024	8	13	21 orang	57%

Ket : Jumlah seluruh aktivis YAS Kepengurusan tahun 2024 = 37 orang

Sumber: Absensi Taklim Lembaga Pendidikan & Dakwah YAS

Berdasarkan hal tersebut diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh dalam upaya meningkatkan nilai religius para aktivis. Muryadi (2017) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan

aturan-aturan yang sudah ditentukan. Evaluasi sebagai kegiatan penyelidikan yang terstruktur untuk menilai kebenaran dan pencapaian suatu tujuan. Evaluasi kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh ini penting sebagai tolak ukur keberhasilan program dan sebagai dasar perbaikan agar kualitas kegiatan taklim meningkat serta mampu mendorong partisipasi aktif para aktivis.

Widoyoko (2017) mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Salah satu model evaluasi yang terkenal adalah model evaluasi responsive, yang dikenal sebagai model evaluasi program "*stake's countenance evaluation*", yang diperkenalkan oleh Robert Stake pada tahun 1967. Evaluasi Stake ini lebih menekankan pada pelaksanaan atau proses kegiatan, karena hasil yang dicapai dalam suatu program tidak dapat dipisahkan dari proses yang dilakukan. Model evaluasi Stake didasarkan pada dua komponen utama: deskripsi (*description*) dan penilaian (*judgment*), dengan fokus pada program perbandingan terhadap standar tertentu. Evaluasi ini mencakup tiga tingkatan, yaitu *antecedent* (keadaan awal), *transaction* (proses), dan *outcome* (hasil) (Arlina, 2014).

Pentingnya diadakan evaluasi program adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program dan mengetahui pengaruh, perubahan serta manfaat bagi sasaran program yakni aktivis Yayasan Amal Saleh Kota Padang. Demi memperbaiki program kegiatan taklim, yang utama yakni meningkatkan kualitas kegiatannya karena dirasa baik dan sangat bermanfaat diberikan kepada para aktivis yayasan agar mereka memiliki pemahaman agama yang kuat dan nilai-nilai religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, baik untuk kehidupan pribadi maupun keberlangsungan kegiatan di Yayasan Amal Saleh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif, menggunakan model evaluasi stake. Penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai keberhasilan dan kesesuaian suatu program atau kegiatan dengan harapan awal (Divayana, 2018). Pada penelitian ini peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Amal Saleh Kota Padang yang bersekretariat di Jalan Cendrawasih Gang Perkutut No. 6 Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Sumber data utama pada penelitian ini merupakan pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan kegiatan taklim Yayasan Amal Saleh, yaitu pengurus Yayasan, aktivis Yayasan, dan pemateri kegiatan taklim.

HASIL

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan taklim dalam memperkuat nilai-nilai religius aktivis Yayasan Amal Saleh Kota Padang dengan menggunakan evaluasi stake. Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung sebagai data utama, wawancara dilakukan dengan 10 informan yang terdiri dari 5 orang pengurus harian Yayasan Amal Saleh, 4 orang aktivis Yayasan Amal Saleh, dan 1 orang pemateri kegiatan taklim Yayasan Amal Saleh. Untuk mendukung data wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung dengan mengamati dan melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan taklim yang diadakan oleh Yayasan Amal Saleh, serta mengamati perilaku dalam kehidupan sehari-hari para aktivis Yayasan Amal Saleh, baik itu kehidupan di surau mahasiswa maupun dalam kegiatan kegiatan yang diadakan di lingkungan Yayasan Amal Saleh. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga mengambil data melalui dokumentasi untuk memperkuat data yang didapat.

Hasil wawancara bersama pengurus yayasan pada tanggal 24 Oktober 2024 di Yayasan Amal Saleh diperoleh informasi bahwa kegiatan taklim diselenggarakan secara rutin dengan tujuan utama membina akhlak, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta memperkuat spiritualitas para aktivis. Tema-tema yang diangkat disesuaikan dengan isu-isu aktual dan kebutuhan pembinaan aktivis. Terkait input pelaksanaan kegiatan, melalui wawancara bersama pengurus yayasan dan aktivis yayasan yang merupakan peserta kegiatan taklim serta observasi peneliti secara

langsung yang dilakukan pada tanggal 14 November 2024 sampai 12 Desember 2024 ditemukan bahwa Yayasan menyediakan input yang cukup memadai seperti pemateri dari kalangan ustadz dan praktisi keagamaan, ruang belajar yang representatif. Dukungan dari pihak pengurus juga signifikan, meskipun beberapa peserta menyebutkan bahwa jadwal kegiatan terkadang berbenturan dengan kegiatan perkuliahan dan kegiatan pribadi mereka.

Evaluasi pada tahap proses terkait dengan pelaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh kepada para aktivis dalam upaya memperkuat nilai-nilai religius aktivis yayasan melalaui kegiatan yang dilaksanakan. Keterlaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh ini dinilai berdasarkan proses kegiatan yang dilaksanakan yakni perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Untuk menggambarkan hasil penelitian evaluasi kegiatan taklim dalam memperkuat nilai-nilai religius aktivis Yayasan Amal Saleh Kota Padang berdasarkan *Matrik Stake's Countenance Evaluation Model* pada tahap proses dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian Tahap Proses sesuai *Matriks Stake's Countenance Evaluation Model*

ASPEK	DESCRIPTION MATRIX	JUDGMENT MATRIX
a. Perencanaan kegiatan	<i>Intens:</i> Perencanaan dilakukan secara sistematis oleh pengurus Yayasan dengan mempertimbangkan bentuk kegiatan, sasaran, tujuan, dan pendanaan.	<i>Standard:</i> Perencanaan kegiatan harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk representasi peserta (aktivis), agar program sesuai dengan kebutuhan aktual. Rencana harus dibuat secara sistematis dan inovatif berdasarkan evaluasi kebutuhan dan refleksi program sebelumnya

	Observation: Perencanaan dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Dakwah (LP&D) dan Dewan Pengurus Harian (DPH) Eksekutif Yayasan tanpa keterlibatan aktivis yayasan. Kendala utama adalah kesulitan dalam mengatur waktu rapat antar pengurus, menentukan materi yang relevan, dan kurangnya inovasi karena perencanaan yang dilakukan cenderung mengikuti format kepengurusan tahun sebelumnya dan kurangnya masukan ide dan pendapar saat rapat berlangsung.	Judgment: Perencanaan kegiatan sudah cukup sistematis dilakukan, namun belum sepenuhnya partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Ketidakterlibatan aktivis menyebabkan materi kurang relevan, dan metode perencanaan cenderung monoton karena meniru pelaksanaan sebelumnya. Maka, perencanaan dinilai belum optimal dan perlu penguatan dari segi partisipasi, inovasi, dan evaluasi kebutuhan peserta yang lebih mendalam
b. Pelaksanaan kegiatan:		
1) Keteraturan pelaksanaan	Intens: Taklim dilaksanakan teratur setiap Kamis pukul 20.15–22.00 WIB, dengan harapan tidak ada pembatalan atau keterlambatan dalam pelaksanaannya.	Standard: Taklim harus dilaksanakan secara teratur sesuai jadwal tanpa gangguan signifikan untuk menjaga konsistensi dan keterlibatan peserta.
	Observation: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan taklim memang memiliki jadwal rutin, namun dalam pelaksanaannya masih	Judgment: Standar tersebut belum sepenuhnya tercapai. Meskipun jadwal sudah ditentukan secara jelas, pelaksanaannya masih terganggu oleh

	ditemukan kendala seperti pembatalan mendadak karena pemateri berhalangan hadir. Selain itu, kegiatan kerap dimulai lebih lambat dari jadwal yang ditentukan, dan pada beberapa waktu kegiatan ditiadakan karena peserta atau aktivis memiliki kegiatan lain seperti ujian perkuliahan.	ketidakhadiran pemateri, pemberitahuan mendadak, dan ketidaksesuaian waktu mulai kegiatan. Keteraturan masih perlu ditingkatkan dengan perencanaan cadangan dan koordinasi yang lebih baik.
2) Kehadiran dan Keaktifan Aktivis	Intens: Kehadiran dan keaktifan aktivis dalam kegiatan taklim diharapkan dapat dilakukan secara konsisten dan aktif sebagai bentuk komitmen untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius secara maksimal..	Standard: Seluruh aktivis berkewajiban hadir secara rutin dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi taklim, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap program pembinaan Yayasan serta untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai religius.
	Observation: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kehadiran aktivis dalam kegiatan taklim menunjukkan variasi intensitas. Meskipun kegiatan ini bersifat wajib, banyak aktivis yang tidak hadir secara konsisten karena benturan dengan tugas kuliah,	Judgment: Standar tersebut belum sepenuhnya tercapai. Kehadiran yang tidak konsisten serta rendahnya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam membangun komitmen dan kesadaran aktivis terhadap pentingnya kegiatan taklim.

	manajemen waktu yang kurang baik, rasa lelah, serta kurangnya motivasi pribadi. Hanya sebagian kecil aktivis yang hadir secara rutin. Dalam hal keaktifan, hanya sekitar 3–5 orang aktivis yang aktif dalam diskusi dan tanya jawab di setiap pertemuan, sementara mayoritas lainnya bersikap pasif, tidak mencatat materi, dan kurang fokus, bahkan ada yang bermain HP saat materi berlangsung.	Rendahnya keaktifan juga mencerminkan kurangnya minat atau kesulitan dalam mengikuti alur materi karena ketidakhadiran sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan motivasi dan penguatan komitmen dalam mengikuti kegiatan taklim secara utuh..
3) Efektivitas Metode Penyampaian Pemateri	Intens: Metode penyampaian dalam kegiatan taklim mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh aktivis, dengan penyajian materi yang interaktif, bervariasi, mudah dipahami, serta menyesuaikan kebutuhan peserta dan dinamika pembelajaran..	Standard: Metode penyampaian dalam kegiatan taklim menggunakan pendekatan yang terdiri dari kombinasi metode mengajar, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakter materi. Penyampaian dilakukan secara sistematis, jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan, agar seluruh aktivis dapat mengikuti kegiatan secara efektif..
	Observation: Metode penyampaian yang digunakan	Judgment: Metode ceramah dan diskusi cukup sesuai

adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dengan media papan tulis, spidol, dan Al-Quran. Penggunaan tulisan Arab gundul di papan tulis menjadi kendala bagi beberapa aktivis yang belum terbiasa. Gaya penyampaian yang tegas dan blak-blakan dinilai kurang nyaman oleh sebagian aktivis baru. Namun, sebagian lainnya justru merasa tertarik dan termotivasi. Pemateri juga menyesuaikan metode sesuai dengan materi (misalnya akan menggunakan metode demonstrasi saat membahas bab ibadah).

untuk materi teori, namun penggunaan tulisan Arab gundul belum inklusif bagi semua peserta. Gaya penyampaian yang keras dan blak-blakan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, terutama bagi peserta baru. Oleh karena itu, efektivitas metode penyampaian dinilai cukup efektif namun perlu ditingkatkan agar lebih inklusif dan komunikatif.

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan juga ditemukan bahwa kegiatan taklim telah berkontribusi pada peningkatan nilai religius para aktivis. Mereka mengaku lebih rajin beribadah, memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan baik di dalam maupun luar yayasan.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh. Pada tahap ini berbagai aspek seperti perancangan bentuk kegiatan, penyusunan jadwal, serta koordinasi antar pihak yang terlibat menjadi fokus utama.

Perencanaan yang matang diharapkan mampu menciptakan kegiatan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan religius para aktivis.

Perencanaan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan. Perencanaan adalah tahap awal untuk mempersiapkan susunan langkah-langkah kerja serta penetapan sasaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Jarsan, 2018). Dalam konteks kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh, perencanaan menjadi dasar dalam menentukan arah, bentuk, dan kebermanfaatan kegiatan bagi para aktivis yayasan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan taklim merupakan program kerja dari Lembaga Pendidikan dan Dakwah (LP&D) yang secara struktural memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu melalui rapat kerja tahunan dan rapat rutin mingguan. Rapat kerja digunakan untuk merancang kerangka besar kegiatan seperti bentuk, tujuan, sasaran, serta alokasi dana. Sementara itu, rapat mingguan digunakan untuk penentuan teknis seperti jadwal pelaksanaan, materi, pemateri, serta pembagian tugas internal. Meskipun kegiatan ini tampak terstruktur, namun dari segi partisipasi, perencanaan masih bersifat tertutup karena tidak melibatkan aktivis sebagai peserta utama kegiatan. Hal ini berdampak pada rendahnya relevansi materi terhadap kebutuhan religius peserta.

Dari sisi intens dan standard, idealnya perencanaan kegiatan taklim harus berbasis kebutuhan aktual peserta dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses identifikasi kebutuhan religiusnya dan secara tidak langsung dalam perancangan kegiatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Agus Dharma dalam Jarsan (2018) terkait langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan yaitu salah satunya adalah dengan mengidentifikasi sumber daya, hal ini penting dilakukan karena dari situlah keberlangsungan suatu kegiatan dapat dipastikan. Tanpa identifikasi sumber daya, baik itu terkait objek atau sasaran kegiatan, pelaksana kegiatan, waktu, dana, maupun perlengkapan lainnya, sebuah kegiatan bisa saja terhambat dalam pelaksanaannya serta terhambat dalam mencapai tujuan kegiatan, bahkan kegiatan bisa gagal dilaksanakan.

Namun, pada observasi, ditemukan bahwa LP&D merancang program secara internal tanpa menjaring masukan langsung dari para aktivis. Identifikasi

kebutuhan hanya berdasarkan pengamatan terhadap keseharian aktivis, bukan melalui pendekatan partisipatif atau survei kebutuhan. Selain itu, masih terdapat kendala dalam penentuan jadwal rapat anggota LP&D karena kesibukan yang berbeda, serta keterbatasan dana yang menyebabkan program cenderung mengikuti pola lama dan minim inovasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diberikan *judgment* atau penilaian terhadap perencanaan kegiatan taklim bahwa secara umum perencanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh telah berjalan dengan cukup sistematis. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek partisipasi dalam perencanaan, inovasi, dan pemetaan kebutuhan aktivis sebagai peserta kegiatan terkait materi dan keilmuan yang diajarkan belum maksimal. Oleh karena itu, perencanaan ke depan perlu dilakukan secara lebih terbuka, melibatkan aktivis sebagai peserta program atau kegiatan, serta mengedepankan evaluasi kebutuhan agar materi dan bentuk kegiatan lebih relevan dan variatif.

B. Pelaksanaan Kegiatan Taklim

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan penelitian terkait pelaksanaan kegiatan taklim yang merupakan tahap untuk menggambarkan bagaimana kegiatan taklim dilaksanakan apakah sudah sesuai atau belum dengan rencana yang telah disusun. Hasil evaluasi proses pelaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memiliki struktur pelaksanaan yang terjadwal dan terencana, namun masih ditemukan beberapa hambatan dalam praktiknya. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada *Matriks stake's countenance evaluation model* yaitu *intens* (harapan), *standart* (ideal pelaksanaan), *observation* (temuan lapangan) dan *judgment* (penilaian). Dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan taklim aspek yang menjadi fokusnya adalah keteraturan pelaksanaan, kehadiran dan keaktifan aktivis, serta efektivitas metode penyampaian penerangan.

Pada aspek keteraturan pelaksanaan, kegiatan taklim telah dijadwalkan secara rutin setiap Kamis malam pukul 20.15–22.00 WIB sebagai kegiatan mingguan. Hal ini mencerminkan adanya upaya pengelolaan waktu yang sistematis dari pihak pengurus. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keteraturan ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Ditemukan adanya pembatalan

mendadak karena ketidakhadiran pemateri, serta keterlambatan waktu mulai kegiatan yang cukup sering terjadi. Masalah ini berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan karena kegiatan tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan demikian, standar keteraturan belum sepenuhnya tercapai dan perlu diperkuat melalui perencanaan cadangan, seperti ketersediaan pemateri pengganti dan sistem komunikasi yang lebih tanggap dan terstruktur.

Menurut Jarsan (2018) perencanaan yang baik harus diikuti oleh manajemen pelaksanaan yang tanggap terhadap kemungkinan perubahan agar tujuan tetap dapat tercapai. Dalam konteks ini, belum adanya pemateri cadangan atau sistem komunikasi darurat menunjukkan lemahnya antisipasi terhadap dinamika di lapangan. Oleh karena itu, perencanaan ke depan harus mempertimbangkan skenario alternatif (*contingency plan*) agar kegiatan tetap berjalan meskipun terjadi perubahan mendadak.

Sementara itu, pada aspek kehadiran dan keaktifan aktivis, program ini secara ideal menargetkan keterlibatan rutin dari seluruh aktivis sebagai peserta utama kegiatan taklim. Namun dalam praktiknya, ditemukan bahwa kehadiran peserta tidak konsisten dan tingkat keaktifan masih rendah. Banyak aktivis yang tidak hadir karena alasan akademik, kelelahan, atau kurangnya minat, dan hanya sebagian kecil yang aktif dalam diskusi. Mayoritas peserta justru pasif, tidak mencatat, bahkan ada yang tidak fokus selama materi berlangsung. Hal ini mengindikasikan adanya persoalan motivasi, manajemen waktu, dan kurangnya kesadaran akan urgensi kegiatan taklim. Teori *Self-Determination* oleh Edward Deci dan Richard Ryan dalam Trinura Novitasari (2023) menjelaskan bahwa partisipasi aktif muncul ketika individu merasa memiliki keterlibatan, otonomi, dan kompetensi dalam suatu kegiatan. Dalam konteks ini, rendahnya motivasi dan keaktifan bisa jadi disebabkan oleh kurangnya rasa memiliki terhadap kegiatan, serta kurangnya pendekatan personal dari pengurus dalam membina aktivis.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi belum optimal dan masih memerlukan pendekatan pembinaan yang dapat membangkitkan komitmen serta motivasi dari para aktivis. Dengan memperkuat kesadaran terhadap pentingnya kegiatan taklim sebagai bagian dari pembentukan nilai religius, diharapkan keterlibatan peserta dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perlu

adanya strategi yang menumbuhkan motivasi internal dan memperkuat peran peserta secara aktif dalam setiap kegiatan.

Selanjutnya, pada aspek efektivitas metode penyampaian materi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak bisa berjalan sendiri. Ada banyak faktor pendukung yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilannya, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu unsur penting dalam sistem tersebut adalah metode yang digunakan (Asnimar et al., 2022). Kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini sebenarnya sesuai untuk penyampaian materi keagamaan yang bersifat teoritis dan reflektif. Namun, dalam praktiknya, ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas proses penyampaian. Salah satunya adalah penggunaan tulisan Arab gundul dalam penjabaran materi di papan tulis, yang menyulitkan sebagian aktivis atau peserta taklim yang belum terbiasa membacanya. Selain itu, gaya penyampaian materi yang cenderung tegas dan blak-blakan dirasakan kurang nyaman oleh beberapa peserta, terutama aktivis baru yang belum terbiasa dengan pendekatan tersebut.

Al-Zarnuji dalam Asnimar et al. (2022) menyatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik atau mempunyai metode yang baik dalam mengajar, tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan cara mengajar yang digunakan oleh pendidik, sekaligus membantu mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Secara teoritis metode pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Zuhdiah et al. (2024) keberhasilan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keterampilan menyampaikan materi dengan metode yang sesuai, penggunaan media yang mendukung, serta kemampuan menciptakan interaksi yang kondusif antara materi dan peserta. Metode ceramah memang efisien untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat, tetapi kurang efektif jika tidak disertai dengan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif.

Dari sudut pandang pembinaan keagamaan, Bastomi (2016) menekankan pentingnya pendekatan yang penuh hikmah dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu dengan kelembutan, komunikasi yang tepat, dan empati terhadap kondisi mad'u (objek dakwah). Gaya penyampaian yang terlalu keras dan kurang empatik dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan penolakan dalam diri peserta yang justru menghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pemateri perlu lebih adaptif dalam memilih pendekatan interaksi agar tidak hanya informatif tetapi juga membangun kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode penyampaian tergolong cukup baik, namun belum inklusif sepenuhnya. Perlu adanya penyesuaian gaya dan media penyampaian yang lebih komunikatif dan ramah peserta agar semua aktivis dapat menerima materi secara nyaman dan optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan taklim telah menunjukkan arah yang jelas dalam struktur dan pelaksanaannya, namun masih perlu adanya peningkatan dalam aspek keteraturan pelaksanaan kegiatan, kehadiran, keaktifan dan partisipasi peserta, dan metode penyampaian pemateri. Temuan ini menjadi dasar penting untuk perbaikan berkelanjutan agar kegiatan taklim benar-benar mampu memberikan dampak positif dalam pembinaan nilai-nilai religius bagi para aktivis Yayasan Amal Saleh.

C. Peningkatan Nilai Religius Aktivis

Dari sisi penguatan nilai keagamaan, kegiatan taklim terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas ibadah dan sikap spiritual para aktivis di Yayasan Amal Saleh. Hal ini tercermin dari berbagai perubahan perilaku positif yang muncul setelah aktivis mengikuti kegiatan secara rutin. Perubahan tersebut mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti shalat tepat waktu, peningkatan kejujuran dalam diam dan berbicara, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial baik di lingkungan yayasan maupun masyarakat sekitar. Selain itu, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan internal dan eksternal juga mengalami peningkatan, menunjukkan adanya dorongan spiritual yang kuat dari dalam diri. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan taklim berjalan secara

bertahap namun efektif, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk afeksi dan perilaku. Hal ini selaras dengan temuan Badry & Rahman (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam lingkungan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi mampu mentransformasi karakter individu secara menyeluruh baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Lingkungan yang konsisten menyajikan nilai-nilai keagamaan, ditambah dengan interaksi positif antaranggota, menjadi faktor penting dalam mendukung proses transformasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terkait evaluasi proses pelaksanaan kegiatan taklim dalam memperkuat nilai-nilai religius aktivis Yayasan Amal Saleh Kota Padang dapat disimpulkan bahwa:

- a. Perencanaan kegiatan, secara umum perencanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh telah berjalan dengan cukup sistematis. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek partisipasi dalam perencanaan, inovasi, dan pemetaan kebutuhan aktivis sebagai peserta kegiatan terkait materi dan keilmuan yang diajarkan belum maksimal.
- b. Pelaksanaan kegiatan, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan taklim telah menunjukkan arah yang jelas dalam struktur dan pelaksanaannya, namun masih perlu adanya peningkatan dalam aspek keteraturan pelaksanaan kegiatan, kehadiran, keaktifan dan partisipasi peserta, dan metode penyampaian pemateri.
- c. Proses pelaksanaan kegiatan taklim di Yayasan Amal Saleh Kota Padang telah berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat tantangan dalam hal partisipasi. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat nilai religius aktivis, terlihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian jadwal agar partisipasi dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 6 Padang. *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asnimar, Satria, R., & Rahman, R. (2022). Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Zarnuji Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 479–491.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 573–583.
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.
- Divayana, D. G. H. (2018). *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*. Depok: Rajawali Pers.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Geni, Fera. (2023). Eksistensi Yayasan Amal Saleh di Kota Padang Tahun 1985-2022. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial-UNP.
- Jarsan, S. (2018). Perencanaan Kegiatan Masjid Agung Istiqamah Tapaktuan dalam Rangka Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Lulu'Mu'tamiroh, M. (2023). *Nilai Religius dalam "Novel Api Tauhid"*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Mufti, M. L. (2021). *Akta Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Amal Saleh Nomor 20, Tanggal 26 Oktober 2021*. Padang: Kantor Notaris Megya Lidra Mufti
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133.
- Trinura Novitasari, A. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 05(02), 5110–5118.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdiah, Yuspiani, & Damopoli, M. (2024). Metode-metode Inovatif dalam Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.